

FUNGSI PAJIDOR DALAM PESTA PA'BUNTINGANG

Achmad Maulana
Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Pajidor adalah pertunjukan seni musik yang menggunakan seruling, jidor, dan ropolo (drum atau rebana). Sebagai salah satu jenis musik tradisional etnis Makassar, *pajidor* mempunyai fungsi yang cukup penting dalam aktifitas masyarakat yang dibuktikan dengan sering digunakannya dalam festival tradisional pa'buntingang. Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus penelitian adalah mendeskripsikan fungsi pajidor dalam pa'buntingang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari penelitian kepustakaan, wawancara, observasi, dokumentasi, yang dilengkapi dengan analisis data.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pajidor adalah seni pertunjukan musik pada acara pa'buntingang dengan fungsi sebagai sarana hiburan dan kenikmatan estetika.

Kata kunci : Fungsi, Pajidor, Pa'Buntingang

Abstract

Pajidor is a musical art performance that uses flutes, jidor, and ropolo (drums or tambourines). As one of the traditional types of Makassar ethnic music, *pajidor* has quite an important function in community activities as evidenced by its frequent use in pa'buntingang. Based on this phenomenon, the focus of the research is to describe the function of *pajidor* in the pa'buntingang.

This study uses qualitative methods sourced from library research, interviews, observations, documentation, which is equipped with data analysis.

This research shows that *pajidor* is a musical performance art at pa'buntingang event with a function as a means of entertainment and aesthetic pleasure.

Keywords: Function, Pajidor, Pa'buntingang.

Pendahuluan

Pajidor merupakan salah satu masyarakat etnis Makassar di daerah kesenian musik yang dimiliki oleh kabupaten Gowa khususnya di desa

Bontobiraeng. *Pajidor* sebutan lokal bagi masyarakat etnis Makassar yang berarti orang memainkan musik *jidor/jidoro*. Secara etimologi kata *pajidor* terdiri dari dua suku kata yaitu *pa* berarti orang yang sedang melakukan/pelaku, sedangkan *jidor* adalah musik *jidor* atau *jidoro*. Secara keseluruhan *pajidor* adalah orang yang memainkan *jidor* (alatmusik). Bagi masyarakat etnis Makassar menyebut *pajidor* sebagai pertunjukan music dimainkan secara ansambel. Instrumen dalam ansambel *pajidor* terdiri suling, *jidor* dan *ropolo* (tambur). Pemain musik *jidor* terdiri dari *pasuling*, *paropolo* (pemaintambur) dan *pajidor* itu sendiri. Dengan demikian, *jidor* (alatmusik) dan *pajidor* merupakan satu kesatuan yang dimana masyarakat setempat mengetahui bahwa hal tersebut adalah musik ansambel.

Untuk masyarakat Makassar di Bontobiraeng kesenian tersebut digunakan pada acara pesta adat. Konteks dalam pesta adat yang dimaksud adalah pesta perkawinan (*pa'buntingang*). Kehadiran musik *pajidor* di pesta *pa'buntingang* sebagai media untuk memeriahkan

pesta yang disebut *assua-suara'*. *Assua-suara'* merupakan suatu konsep acara yang sering dilakukan oleh masyarakat etnis Makassar. *Assua-suara'* adat Makassar masih sering dilakukan dalam pesta yang digelar oleh masyarakat setempat seperti perkawinan (*Pa'buntingang*), sunatan (*A'sunna*), khitanan (*A'kattang*), masuk rumah (*Antama balla*) dan lainnya. Melaksanakan pesta adat dengan konsep *assua-suara'* sudah menjadi kebiasaan bagi etnis Makassar khususnya masyarakat Bontobiraeng. Serta telah menjadi simbol dan pola kehidupan sosial etnis Makassar. Salah satu pesta adat yang selalu menggunakan konsep *assua-suara'* dan masih sering dilakukan dalam hubungan sosial budaya etnis Makassar adalah melaksanakan pesta adat *pa'buntingang*.

Pa'buntingang merupakan upacara pengikatan janji antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai hubungan suami-istri melalui agama, hukum dan adat di lingkungan sosial masyarakat. Menurut pandangan orang Makassar bahwa *pa'buntingang* merupakan suatu kebiasaan

adat untuk mempersatukan hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu ikatan keluarga yang suci serta menyatukan hubungan antar ke dua pihak keluarga besar. Dikalangan etnis Makassar, dikenal dengan adanya perkawinan ideal. Perkawinan ideal merupakan perkawinan yang berada dalam lingkungan kerabat. Perkawinan dilakukan dalam hubungan kerabat keluarga seperti, sepupu satu kali (*Samposikali*), sepupu dua kali (*Purina*), sepupu tiga kali (*Pinta*) dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan agar hubungan keluarga tetap terjaga dan makin mempererat ikatan keluarga yang sebelumnya sudah saling mengenal.

Pelaksanaan pesta *pa'buntingang*, terdapat tahapan upacara yang berlangsung selama dua sampai tiga hari sebelum puncak acara *pa'buntingang*. Adapun tahapan upacara terdiri dari *a'barumbung*, *appassili*, *A'bubu* dan *A'korongtigi*. Dalam proses upacara berlangsung senantiasa diiringi dengan musik tradisional Makassar berupa ansambel *Ganrang* (gendang). Namun dihari pesta *pa'buntingang* masyarakat etnis Makassar menghadirkan

kesenian-kesenian agar acara tersebut meriah dan ramai. Salah satu kesenian yang masih sering dihadirkan yaitu *pajidor*.

Pertunjukan *pajidor* pada konteks *pa'buntingang*, disajikan diluar ruangan atau *outdoor*. Biasanya dari pihak keluarga yang melaksanakan pesta menentukan tempat strategis untuk pemain *pajidor*. Umumnya, *pajidor* diberi tempat tidak jauh dari lokasi pesta tersebut. Tujuannya agar *pajidor* tersebut dapat ditonton dan dinikmati oleh tamu undangan dan masyarakat. Sajian pertunjukan music *pajidor* berupa lagu dangdut, langgam Makassar dan pop Makassar.

Pada konteks pertunjukan *pajidor*, saat ini mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi dapat dilihat dari penambahan beberapa alat musik Barat dan gaya musiknya yang dimainkan dengan model improvisasi dan variasi lagu. Serta keterlibatan masyarakat dalam musik *pajidor* dalam arti hubungan interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti dalam mengupas

pajidor dalam pesta *pa'buntingang* di desa Bontobiraeng.

Fungsi Musik

Menurut Alan P Meriam (dalam Bramantyo: 1999) bahwa ada sepuluh fungsi penting dari musik yang terjadi pada masyarakat pendukungnya yaitu, (1) ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) penggambaran simbolik, (6) respon fisik, (7) penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) Pengesahan lembaga sosial dan ritual religious, (9) penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, (10) penopang integrasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan kualitatif studi kasus yaitu untuk mendeskripsikan fenomena fungsi *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara sedangkan teknik analisa data menggunakan teknik koding untuk mencari kata kunci dalam rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Pa'buntingang di Desa Bontobiraeng

Masyarakat etnis Makassar memiliki suatu kebiasaan adat yang sering dilakukan dalam kehidupan sosialnya. Berbagai macam kebiasaan adat yang masih sering dilakukan seperti, *pa'buntingang* (perkawinan), *assuna* (sunat), *a'kattang* (khitanan), *antama balla* (masuk rumah), dan lainnya. Dari berbagai kebiasaan tersebut dikenal sebagai tradisi *a'gau-gau* (pesta adat). *A'gau-gau* adalah suatu kebiasaan tradisi masyarakat Makassar yang identik dengan acara *assua-suara'* (pesta keramaian). Salah satu bentuk kebiasaan tradisi yang mereka sering lakukan adalah pesta *pa'buntingang*. Menggunakan konsep *assua-suara'* dalam pelaksanaan *pa'buntingang* adat Makassar merupakan wujud kegembiraan bagi pihak keluarga.

Di desa Bontobiraeng, Kabupaten Gowa, pesta perkawinan dikalangan masyarakat sifatnya sudah umum dan dilangsungkan dengan konsep *assua-suara'*. Konsep *assua-suara'* dalam

perkawinan berlaku di setiap kalangan masyarakat Bontobiraeng. Biasanya acara perkawinan dilakukan dengan mengadakan pertunjukan musik ataupun tari dengan tujuan acara tersebut terlihat meriah dan ramai atau bahkan berkesan di masyarakat sekitar. Pertunjukan yang sering dihadirkan dalam pesta *pa'buntingang* adalah pertunjukan musik tradisional, salah satunya musik *pajidor*. Pertunjukan musik *pajidor* dalam acara *pa'buntingang* dijadikan sebagai pertunjukan yang bisa meramaikan acara dan menghibur bagi tamu undangan dan masyarakat yang menonton.

Pelaksanaan pesta *pa'buntingang* di desa Bontobiraeng terdapat tahapan-tahapan upacara ritual dilakukan sebelum puncak acara. Upacara dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur mereka dengan tujuan meminta perlindungan, keselamatan dan kelancaran dalam berlangsungnya acara tersebut. Tahapan-tahapan upacara yang dimaksud adalah *a'barumbung*, *a'bu'bu*, *a'ppassili*, dan *korongtigi*.

A'barumbung merupakan proses ritual yang dilakukan oleh calon pengantin. Pada prosesnya, seorang calon pengantin duduk di atas sebuah kursi yang sudah disiapkan. Setelah itu, calon pengantin dibungkus menggunakan kain lalu diuapi menggunakan air panas yang sudah dicampurkan rempah-rempah dan ramuan. Tradisi ini dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan *sauna* atau beruap. Upacara ritual ini dilaksanakan dua atau tiga hari menjelang pesta pernikahan. Dalam pelaksanaannya upacara tersebut dipimpin oleh seorang *anrong bunting* (inang pengantin). Tidak ada waktu khusus dalam melakukan ritual ini tergantung kesiapan oleh calon pengantin. Tujuan dari ritual tersebut adalah memberikan rasa segar dan mengindarkan pengantin bau badan serta mampu bertahan duduk di pelaminan dalam kondisi apapun.

Setelah proses *a'barumbung*, biasanya dilangsungkanke esokan harinya, ritual *a'bu'bu*. Upacara *a'bu'bu* merupakan proses pembersihan bulu halus serta menyuapi calon pengantin berupa kue manis tradisional khas Makassar. Proses

tersebut dipimpin oleh *anrong bunting* yang telah diberi kepercayaan dan tanggungjawab kepada keluarga pengantin. Proses *a'bu'bu* dilaksanakan sesuai dengan ketepatan waktu *anrong bunting*, jika *anrong bunting* datang tepat waktu maka upacara *a'bu'bu* pun dilakukan lebih awal. Namun tidak jarang adanya *anrong bunting* yang datang terlambat, karena sudah diberitahu pada jauh hari sebelumnya, dengan alasan proses *a'bu'bu* dimulai dipagi hari. Proses ritual *a'bubu* dimulai dari pembacaan doa atau mantra yang

dilakukan oleh *sianrong bunting*. Kemudian dilanjutkan pencukuran bulu halus terhadap calon pengantin dan menyuapi kue manis khas tradisional Makassar. Kue manis tersebut berupa *cucuru bayao*, *umba-umba*, *sirikaya*, *songkolo*, dan *bayao* yang telah disiapkan dalam satu wadah besar yang disebut *kappara'* (nampan besar). Prosesi ritual *a'bu'bu* dilaksanakan dengan iringan music ansambel *ganrang* (gendang). Terdiri dari instrumen *ganrang* dan *pui-pui*.



Gambar. 1.
Proses *a'bubu* dilakukan oleh *anrong bunting* (Foto: Maulana, 27 April 2018).

Proses rangkaian upacara *a'bu'bu* telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan upacara *a'ppasili*. Prosesi

a'ppasili dilakukan di hari yang sama dengan prosesi *a'bubu*. *A'ppasili* merupakan rangkaian upacara yang

dilakukan oleh *anrong bunting* terhadap pengantin untuk dimandikan menggunakan daun khusus. Memandikan dengan menggunakan daun khusus disebut *a'basa leko passili* tujuannya agar si pengantin terhindar dari pengaruh negatif. *A'basa lekopassili* dimulai oleh *anrong bunting* dengan mendoakan pengantin beserta keluarga, kemudian dilanjutkan oleh pihak

keluarga si pengantin. *A'ppassili* dilakukan dengan menggunakan beberapa sesajian seperti, *berasa* (beras), *kaluku* (kelapa), *golla eja* (gula merah), *tai bani* (lilin merah), dan *batunna* (uang). Selain itu, perlengkapan yang digunakan berupa, *leko' passili* (daun passili), *je'ne* (air), *pammaja'* (wajan), *tuka'* (tangga), *embere'* (ember) dan iringan musik ansambel *ganrang*.



Gambar 2.
Prosesi *appassili* dilakukan oleh *anrong bunting* dan orang tua pengantin
(Foto, Maulana 11 September 2018).

Korongtigi merupakan akhir dari proses upacara ritual dalam *pa'buntingang* adat Makassar. Memulai proses *korongtigi*, diawali dengan pembacaan doa dari kelompok *pa'barazanji*. *Pa'barazanji* adalah kumpulan orang yang membacakan

kitab suci al-qur'an serta shalawat Nabi. Kelompok *pa'barazanji* biasanya dipimpin oleh ketua adat atau imam masjid yang berada di daerah setempat. Dalam pelaksanaan *korongtigi*, terdapat ritual khusus yang dilakukan oleh keluarga,

kerabat, serta *pa'barazanji* terhadap si pengantin. Ritual tersebut adalah membubuhi *leko' korongtigi* (daun pacar) pada telapak tangan pengantin disertai dengan doa. Bahan utama dalam

membubuhi telapak tangan pengantin yaitu daun pacar yang dihaluskan dan disimpan dalam wadah kecil. Hal tersebut diartikan sebagai kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.



Gambar 3.
Membubuhi telapak tangan pengantin menggunakan daun pacar prosesi *korongtigi*
(Foto: Sumber Internet, 8 Januari 2019).

Fungsi *Pajidor* Dalam Pesta

Pa'buntingang

Musik *pajidor* dalam lingkungan masyarakat pendukungnya khususnya di desa Bontobiraeng yaitu, berfungsi sebagai sarana hiburan dan kenikmatan estetis.

1. Sebagai Hiburan

Pada dasarnya seni pertunjukan di kehidupan masyarakat etnis Makassar merupakan suatu cara untuk meramaikan

pesta adat yang laksanakan. Selain itu sebagai tanda kehormatan bagi tamu undangan serta masyarakat yang terlibat pada pesta tersebut. Salah satu seni pertunjukan yang selalu dihadirkan oleh masyarakat etnis Makassar khususnya di Bontobiareng untuk memeriahkan suatu pesta adalah pertunjukan musik *pajidor*.

Pajidor adalah seni pertunjukan musik tradisional yang dapat memeriahkan

berbagai pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya pada pesta *pa'buntingang*. *Pajidor* sebagai musik pertunjukan di pesta *pa'buntingang* disebut *paccini'-cini'kang* (musik tontonan). Pertunjukan *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* tentunya difungsikan sebagai musik hiburan bagi masyarakat, para tamu undangan serta untuk pelakunya sendiri. Kehadiran pertunjukan musik *pajidor* (sebagai *paccini'-cini'kang*) di pesta *pa'buntingang* membuat pesta tersebut semakin meriah. Sebab dengan adanya pertunjukan *pajidor* maka masyarakat akan tertarik untuk menghadiri pesta tersebut. Dibandingkan tanpa adanya pertunjukan, masyarakat akan malas untuk datang ke pesta itu. Dengan demikian, agar pesta terlihat ramai dan meriah, solusinya menghadirkan seni pertunjukan.

Musik sebagai hiburan sebab pertunjukan *pajidor* membawakan lagu yang membuat masyarakat terhibur. Lagu yang sering dibawakan oleh kelompok *pajidor* adalah lagu dangdut, langgam Makassar dan pop Makassar. Namun, dari ketiga jenis lagu tersebut pertunjukan

pajidor tidak menggunakan vokal atau penyanyi dalam penyajiannya. Kelompok musik ini hanya menggunakan lagu dan nada musik, namun masyarakat, sebagai pendengarnya, mengetahui lagu yang dimainkan oleh pemain musik *jidor*. Saat pertunjukan musik *pajidor* disajikan, kadang kala masyarakat yang menonton ikut bergoyang sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Rasa kegembiraan bagi masyarakat yang menonton pertunjukan tersebut dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Selain hiburan bagi masyarakat yang menonton, juga hiburan bagi pelakunya sendiri. Hal tersebut diketahui dari gaya bermain para pemain *jidornya* sendiri. Kadangkala mereka bergoyang sambil mengikuti pola ritme yang dimainkan. Hal tersebut sudah menjadi ciri khas bagi pertunjukan *pajidor* yang selalu memberikan kesenangan terhadap masyarakat dan pelakunya.

Pada konteks pesta *pa'buntingang*, seni pertunjukan yang hadir sering kali disuguhkan minuman tradisional khas Makassar yaitu *ballo* (tuak). Suguhan *ballo*

diberikan baik dari pihak keluarga yang melaksanakan pesta maupun penonton atau biasa juga atas permintaan dari pemain, dengan tujuan agar pemain lebih semangat dan energik dalam bermain musik. Selain itu adanya kedekatan antara penonton dan pemusik dimana penonton ikut minum *ballo* bersama pemain. Dengan begitu hubungan interaksi sosial antara pemain dan pemusik terjalin. Seperti yang terjadi pada kelompok musik *pajidor* di Bontobiraeng, di saat pertunjukannya terdapat sajian *ballo* yang diberikan oleh pihak keluarga yang melaksanakan acara. Agar pesta tersebut bisa ramai dan meriah dari pertunjukan yang diberikan oleh *pajidor* tersebut.

Kehadiran musik *jidor* di pesta *pa'buntingang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Melainkan sebagai musik penyambutan bagi para tamu undangan. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu kehormatan bagi tamu undangan karena sudah ingin menghadiri pesta tersebut. Penyambutan tersebut berupa lagu yang dimainkan dari kelompok *pajidor*. Namun, tidak adanya lagu khusus dalam

penyambutan tamu tergantung dari pemainnya. Penentuan lagu biasanya ditentukan oleh *pasuling*, sebab dalam ansambel *pajidor* permainan suling sangat kompleks. Diibaratkan suling sebagai vokal dan melodi pada ansambel tersebut. Tidak heran jika pengetahuan lagu dari *pasuling* sangat banyak dibandingkan dengan pemain lain. Lagu yang sering dibawakan *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* yaitu lagu dangdut populer pada tahun 90-an dan langgam Makassar. Lagu dangdut seperti, lagu Rhoma Irama, Rita Rugiarto, Elvi Sukaeshi, dan Meggy Z. Untuk lagu langgam Makassar seperti *minasa ri boritta* dipopulerkan oleh penyanyi lokal Makassar Iwan Tompo. Sedikit berbeda musik yang disajikan antara menyambut tamu undangan dengan menyambut rombongan keluarga pengantin. Terdapat musik khusus yang dimainkan oleh kelompok *pajidor*. Sebagai rasa penghormatannya, musik tersebut dibuat lebih meriah dan bersemangat. Musik yang dimaksud adalah *swing*. Yaitu irama musik yang memiliki tempo cepat. Penamaan musik tersebut bagi *pajidor*

yaitu *irama swing*. Irama swing sebagai musik khusus untuk menyambut keluarga pengantin. Perbedaan musik dalam penyambutan tamu dan keluarga pengantin dari tempo. Lagu penyambutan tamu hanya memainkan lagu sesuai dengan versi aslinya, sedangkan lagu untuk menyambut keluarga pengantin memainkan lagu tapi tempo lagu tersebut diubah dengan tempo yang cepat. Dengan demikian, kehadiran pertunjukan *pajidor* merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang dapat memeriahkan suatu pesta adat dan dapat menghibur para tamu undangan serta masyarakat yang menonton khususnya pada pesta *pa'buntingan*

2. Sebagai Kenikmatan Estetis

Musik sebagai kenikmatan estetis merupakan wujud abstrak yang dapat dinikmati oleh pemain dan penonton sesuai dengan tingkat penghayatan masing-masing. Kenikmatan estetis pada seni pertunjukan musik dapat dirasakan salah satunya melalui nilai-nilai yang terkandung dalam unsur musikalnya. Pada kelompok musik *jidor*, para pemain senantiasa

menampilkan permainan musik yang dapat dinikmati oleh penonton dengan gaya dan versinya sendiri. Memainkan lagu pop daerah, langgam daerah, ataupun lagu dangdut, sering kali para pemain memberikan improvisasi pada lagunya. Hal tersebut dilakukan agar pemain dan penonton dapat menikmati musik yang disajikan.

Kehadiran pertunjukan *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* dapat memberikan kesan tersendiri bagi penonton yaitu merasa senang dan puas saat menyaksikan pertunjukan *pajidor*. Hal tersebut diketahui dari perilaku penonton senantiasa ikut berjoget secara spontan. Dari lagu serta musik yang dimainkan oleh *pajidor* membuat masyarakat serta tamu undangan merasa senang dan terhibur. Penyajian musik *pajidor* tidak memerlukan garapan khusus terhadap lagu yang dibawakan. Mereka hanya memainkan lagu sesuai versi aslinya dengan tambahan variasi melodi dan pola ritme secara spontan. Dengan demikian, pertunjukan *pajidor* dapat dinikmati dari unsur

musikalnya baik melodi, ritme, harmoni dan lainnya.

Perkembangan *pajidor* dari segi internal atau pengaruh perkembangan dari dalam masyarakat setempat merupakan usaha yang dilakukan oleh seniman atau pemain musik itu sendiri yang dapat mengkreasikan musik sedemikian rupa sesuai dengan skil yang dimiliki. Pada dasarnya kesenian merupakan warisan budaya yang layak dilestarikan oleh masyarakat. *Pajidor* adalah salah satu seni musik pertunjukan yang telah diwariskan dari para seniman terdahulu hingga generasi sekarang untuk dilestarikan. Saat ini *pajidor* mengalami perkembangan dari masyarakatnya, artinya melalui seniman dan pemainnya sendiri. Terlihat dari segi instrumen yang digunakan, dulunya instrumen dalam ansambel *jidor* hanya memakai suling, *jidor*, dan tambur (*ropolo*). Namun saat ini terjadi penambahan alat musik yang dilakukan oleh seniman dan pemain agar warna suara dari lagu yang dimainkan lebih bervariasi. Penambahan instrumen *pajidor* berupa drum set, tamborin, dan simbal. Terkadang

instrumen seperti gitar, bass, keyboard dan lainnya ditambahkan dalam ansambel *jidor*. Namun tergantung atas permintaan keluarga yang melaksanakan pesta. Karena semakin banyak instrumen yang dipakai maka semakin tinggi pula bayarannya.

Di lain sisi perkembangan *pajidor* dapat dilihat dari musik lagu yang sering dibawakan. Seniman dan pemain musik *pajidor* memiliki keterampilan dalam mengolah lagu yang dimainkan. Pertunjukan musik *pajidor*, tidak mementingkan model garapan yang bagus terhadap lagu yang dibawakan, melainkan lebih membutuhkan kreatifitas dalam bermusik dengan tujuan masyarakat terhibur menikmati musik tersebut. Kreatifitas dalam musik *pajidor* sangat dibutuhkan agar musik tersebut dapat memenuhi selera musik penonton.

Salah satu alasan mengapa musik *Pajidor* bertahan sampai sekarang disebabkan karena seniman atau *pajidor* di Bontobiraeng mampu mengolah lagu-lagu yang dimainkan dengan variasi melodi, improvisasi, dan bermusik dengan cara spontanitas. Dengan demikian, eksistensi

dari musik *jidor* berkembang dan bertahan sampai saat ini. Faktor eksternal atau faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dari luar terhadap musik setempat. Faktor eksternal yang terjadi pada kelompok musik *pajidor* di Bontobiraeng disebabkan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kesenian adat, dan tradisi. Terjadinya kontak bagi masyarakat terhadap kemajuan teknologi sekarang ini, membuat kehidupan masyarakat desa menjadi lebih maju dan modern terkhusus bagi masyarakat desa Bontobiraeng.

Pada dasarnya faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan *pajidor* adalah dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pemain melalui internet atau youtube. Dulunya musik *pajidor* dapat dipelajari dari seniman-seniman *pajidor* terdahulu. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara praktek tanpa tulisan (secara lisan). Sebab musik *pajidor* dari dulu sampai sekarang belum merambah ke dunia pendidikan yang dapat dipelajari secara akademik. Bukan berarti hal tersebut menjadi kendala bagi *pajidor*

untuk mengembangkan musiknya dalam kehidupan masyarakat. Dengan inisiatif para pemain *jidor* mampu belajar melalui internet atau youtube. Dari hasil pembelajaran internet pemain bisa mengembangkan musik dari lagu yang biasa dibawakan serta memosisikan gaya musik sesuai keinginan pasar saat ini. Hal tersebut dilakukan agar peminat musik *pajidor* makin bertambah.

Transkripsi Lagu *Pajidor*

Transkripsi musik merupakan hasil penulisan dalam bentuk simbol notasi baik notasi angka maupun notasi balok, mengenai bunyi-bunyian atau musik sebagai hasil pengamatan dan pendengaran. Transkripsi musik berkenaan dengan analisis musikologis yang dapat memecahkan masalah musik yang meliputi teks nyanyian yang mengungkapkan tingkah laku literer (kesusastraan) dari segi struktur dan nada-nada yang dihasilkan. Dengan demikian, transkripsi musik sangat dibutuhkan dalam menganalisis dan mendiskripsikan tiap bagian dalam bentuk musiknya. Dalam bagian ini, penulis akan membuat transkrip dan menganalisis musik

pajidor berupa lagu yang dibawakan dalam pesta *pa'buntingang* adat Makassar melalui pola permainan tiap instrumen yang digunakan dalam ansambel *jidor*. Berikut

dua contoh lagu yaitu lagu dangdut dan langgam Makassar yang akan dianalisis sesuai dengan pola permainan instrumennya.

Melodi Pokok Lagu Minasa Ri Boritta

Suling

mang ku ma mo ma bel la
ni a ma ri se' re
ang bo ri ang
som ba la ng i sa re ka ma se
ku pas sa a re ba ta ra
se re ji ku pa

The musical score is written for the Suling instrument in a 4/4 time signature with a key signature of three flats (B-flat, E-flat, A-flat). The melody is presented across six staves. The lyrics are written below the notes, with some words underlined. The score includes measure numbers 4, 8, 10, and 24. The melody consists of a series of eighth and quarter notes, with some phrases ending in a long note or a specific rhythmic pattern.

26
la ri ju lu bo ri

28
ta si ri ka ji to je

reng ma ba ji ta ri bo ri ma re eng

“Melodi merupakan rangkaian nada-nada atau bunyi yang disusun dan diatur tinggi rendahnya nada. Melodi dalam sebuah lagu terdapat kalimat tanya dan jawab. Kalimat tanya atau kalimat depan (frase entecedens) adalah awal kalimat melodi atau sejumlah birama yang disebut pertanyaan atau kalimat depan biasanya berhenti dengan nada mengambang, sedangkan kalimat jawab atau kalimat belakang (frase consenquens) adalah bagian kedua kalimat yang disebut kalimat belakang karena menjatuhkan pertanyaan dan berhenti dengan titik. Melodi lagu minasa ri boritta terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama dimulai dari birama 1 sampai birama 11. Kalimat tanya pada bagian pertama terdapat pada birama 1 sampai 10. Motif dari kalimat tanya bagian satu terdiri empat motif. Motif pertama berada pada birama 1 ketukan pertama sampai dengan birama ke-3 ketukan ke empat. Motif kedua terdapat pada birama 4 sampai birama 7 ketukan pertama. Motif ketiga terdapat pada birama 7 ketukan keempat sampai birama 9 ketukan pertama. Motif keempat terdapat pada birama 9 ketukan kedua sampai birama 10 ketukan pertama. Untuk kalimat jawab berada pada birama 10 ketukan kedua sampai birama 11 ketukan keempat. Pada bagian kedua dimulai dari birama 12 sampai birama 21. Untuk kalimat tanya terdapat pada birama 12 sampai birama 18 ketukan pertama. Kalimat tanya tersebut terdiri tiga motif. Motif pertama pada birama 12 sampai birama 14 ketukan pertama. Motif kedua pada birama 14 ketukan keempat sampai birama 16 ketukan pertama. Motif ketiga pada birama 16 ketukan keempat sampai birama 18 ketukan pertama. Kemudian kalimat jawab pada birama 18 ketukan kedua sampai birama 21 ketukan keempat”

Simpulan

Pajidor merupakan warisan budaya Makassar yang saat ini masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Makassar. *Pajidor* sebagai pertunjukan music ansambel menggunakan beberapa instrumen yaitu suling, *jidor*, *ropolo* (tambur), dan *rinci-rinci* (tamborin). Dalam pertunjukan music *pajidor*, membawakan beberapa jenis lagu seperti, lagu dangdut, langgam Makassar, dan pop Makassar. Ketiga jenis lagu tersebut, memiliki ciri khas music tersendiri. Lagu yang dimainkan oleh *pajidor* selalu divariasikan baik dari segi melodi maupun pola ritme sesuai dengan gaya musikal yang dimiliki tiap pemain. Kesenian *pajidor* salah satu jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Makassar di desa Bontobiraeng. Eksistensi music *pajidor* dalam kehidupan masyarakat Makassar masih terjaga. Salah satu wujud eksistensi *pajidor* di kehidupan masyarakat adalah sering dihadirkan pada pesta *pa'buntingang* adat Makassar. *Pajidor* dalam konteks *assua-suara'* (keramaian) pada pesta *pa'buntingang* merupakan tanda

bahwa musik ini masih diminati oleh masyarakat Makassar khususnya di Bontobiraeng. Fungsi pertunjukan *pajidor* dalam konteks *assua-suara'* Pa'buntingang adalah sebagai sarana hiburan dan kenikmatan estetis bagi pelaku dan penonton.

Daftar Pustaka

- Amal, M. Andan, 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Abdurachman, R, Paramita. 2008. *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Boskoff, Alvin, dan Cahnman J Werner. 1964. *Sociology and History: theory and Research*, London: The Free Pres of Glencoe.
- Irawati, Eli. 2013. *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomusikologi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Lathief, Halilintar. 2014. *Orang Makassar*, Yogyakarta: Padat Daya.

- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Meriam, P. Alan. 1999/2000. *Antropologi Of Music*, Terj. Triyono Bramantyo. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Razak, Amir. 2008. *Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher
- Saleh, Nur, Alam. 1997/1998. *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Sulawesi Selatan, dalam laporan penelitian sejarah dan nilai Tradisional Sulawesi selatan*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Santosa. 1992. *Etnomusikologi Definisi dan Perkembangan*, Surakarta: Yayasan Musikologi Indonesia.
- Soedarsono R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.